

BAB V

KESIMPULAN DAN SARAN

5.1. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian pada Bab IV telah diangkat subfokus yang menjelaskan Makna Komunikasi Non Verbal dalam Upacara Adat “*Hajat Hurip*” (Studi Deskriptif mengenai Makna Komunikasi Non Verbal dalam Upacara Adat “*Hajat Hurip*” di Masyarakat Cijaringao), maka dapat ditarik kesimpulan sebagai berikut :

1. Makna Penampilan Fisik dalam Upacara Adat “*Hajat Hurip*” yaitu Keberagaman Penampilan Fisik yang Ditunjukkan Masyarakat Cijaringao yaitu Sebagai simbol keindahan dalam kerbedaan karena tidak adanya aturan keseragaman dalam berpakaian sehingga masyarakat dapat mengekspresikan diri identitasnya dengan apa yang mereka kenakan dengan batasa-batasan tertentu tanpa menghilangkan identitas kebudayaan masyarakat sunda di era modern sekarang.
2. Makna Bahasa Tubuh dalam Upacara Adat “*Hajat Hurip*” yaitu gerakan berdoa memiliki makna sebagai simbol isyarat komunikasi transendental, sikap duduk memiliki makna sebagai simbol kesejajaran antar warga, dan gerakan mengubur memiliki makna simbol isyarat berhubungan dengan alam.

3. Makna Sentuhan dalam Upacara Adat "*Hajat Hurip*" yaitu sentuhan kedua tangan menggenggam memiliki makna sebagai simbol kehangatan, keabraban dan kejujuran, sentuhan pergelangan tangan sebagai simbol ikatan silaturahmi modern di kondisi pademi, sentuhan tangan dipundak memiliki makna sebagai simbol menciptakan kedekatan intim dengan orang lain dan sentuhan sungkeman memiliki makna sebagai simbol etika bersalaman dengan menghormati kepada orang yang lebih tua.
4. Makna Parabahasa dalam Upacara Adat "Hajat Hurip" yaitu penggunaan bahasa dan logat sunda daerah Bandung sebagai simbol identitas kebudayaan sunda masyarakat Cijarngao, Penggunaan media pengeras suara sebagai jangkauan dalam menyampaikan pesan, serta Kejelasan pengucapan sebagai keefektivitas dalam berkomunikasi.
5. Makna bau-bauan dalam Upacara Adat "*Hajat Hurip*" yaitu sebagai simbol bentuk penghormatan kepada leluhur mereka dan sebagai media pengharum lingkungan masyarakat Cijaringao.
6. Makna Aterfak dalam Upacara Adat "Hajat Hurip" yaitu sesajen memiliki makna sebagai tradisi , Hasil Olahan Panen memiliki makna sebagai bentuk rasa syukur dan kebersamaan, dan Bibit tanaman memiliki makna sebagai media berhubungan dengan alam.
7. Makna Ruang dan Waktu dalam Upacara Adat "Hajat Hurip" yaitu makna ruang sebagai asal usul tempat dimana masyarakat mereka hidup dan makna

waktu kegiatan ini yaitu sebagai pengingat karena bulan muharram sangatlah istimewa bagi masyarakat Cijaringao.

Kesimpulan akhir dari keseluruhan maksud penelitian ini dari **Bagaimana Makna Komunikasi Non Verbal dalam Upacara Adat “Hajat Hurip”** adalah: “Makna Komunikasi Non Verbal dalam Upacara Adat “*Hajat Hurip*” yaitu Tradisi Upacara Adat ini yang dilakukan di Masyarakat Cijaringao terdapat makna hubungan hubungan komunikasi yang menjadikan hubungan-hubungan tersebut saling berkesinambungan dan menjadikan konsep “*hirup anu hurip*” diantaranya adanya hubungan manusia dengan manusia, hubungan manusia dengan Tuhan, dan hubungan manusia dengan alam.”

5.2. Saran

Dalam penelitian yang dilakukan ini, peneliti harus mampu memberikan suatu masukan berupa saran-saran yang bermanfaat bagi semua pihak yang berkaitan dengan penelitian ini, yaitu sebagai berikut:

5.2.1. Pemerintah dan Pihak Terkait

Peneliti menyarankan agar pemerintah dan pihak pihak terkait dalam penelitian ini untuk lebih mengenalkan berbagai kebudayaan yang berada di Indonesia, Seperti Kebudayaan Upacara Adat “*Hajat Hurip*” karena daerah Desa Cijaringao merupakan salah satu daerah yang mempunyai kebudayaan yang beragam didalam melestarikan kebudayaannya.

5.2.2. Peneliti Selanjutnya

Untuk mahasiswa sebagai generasi muda agar lebih memahami juga tradisi dari kebudayaan lain, Salah satunya tradisi upacara adat “*Hajat Hurip*” dan ikut membantu dalam melestarikan kebudayaan masing-masing daerah agar kaya akan ilmu pengetahuan khususnya dalam bidang Komunikasi Antar Budaya.

5.2.3. Masyarakat Umum

Bagi semua masyarakat khususnya masyarakat Kampung Cijaringao, Ikut berperan aktif dalam melestarikan kebudayaan, karena budaya suatu warisan dari leluhur dan nenek moyang yang harus dijaga dan tetap ada sampai akhir zaman yang merupakan jati diri suatu suku, bangsa dan negara.

